

# MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAGI MAHASISWA KURANG BERPRESTASI MELALUI PROGRAM MENTORING

**Lisa Ratriana Chairiyati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*This research is meant to study on how to increase motivation to study for students with low GPA through mentoring program at a private university in West Jakarta. The research design is descriptive with a sample of 70 active students. Data is obtained through total sampling method using questionnaires. This research uses instrument where processed data is constructed using likert scale and questionnaire result is shown in a score interpretation table. Data analysis results obtained using descriptive statistics show that scoring on mentoring program subject facility (65,14%), subject scoring on mentoring program, subject scoring on mentor performance (68,57%), shows that interpretation is in the range of strong to very strong. This shows that the mentoring program should be used as an alternative to motivate students with low GPA to study harder, therefore when they retake a subject where they failed before, they would be ready (70,86%)*

**Keywords:** *study motivation, low GPA, program mentoring*

## ABSTRAK

*Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari bagaimana meningkatkan motivasi belajar bagi mahasiswa kurang berprestasi melalui program mentoring, di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta Barat.. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan sample penelitian 70 mahasiswa/mahasiswi yang masih aktif. Data dikumpulkan dengan teknik total sampling dengan menggunakan angket (kuesioner). Penelitian ini menggunakan instrumen dimana hasil dari olahan data angket dikonstruksikan berdasarkan skala likert, hasil keseluruhan jawaban angket berupa data interpretasi skor. Hasil analisis data diperoleh secara statistic deskriptif menunjukkan bahwa penilaian subyek fasilitas program mentoring (65,14%), penilaian subyek tentang program mentoring, penilaian subyek tentang kinerja pengajar / mentor (68,57%), menunjukkan interpretasi yang berkategori cukup kuat sampai sangat kuat, ini berarti program mentoring memang merupakan salah satu alternatif dalam memotivasi mahasiswa yang berprestasi kurang untuk belajar lebih giat lagi, sehingga ketika mengambil lagi mata kuliah yang pernah tidak lulus, mereka telah siap untuk itu (70,86%).*

**Kata kunci:** *motivasi belajar, indeks prestasi kurang, program mentoring*

## PENDAHULUAN

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan tolok ukur akademik seorang mahasiswa yang dikelompokkan berdasarkan kemampuan individu mahasiswa dengan melihat hasil studi seorang mahasiswa pada semester yang lalu. Pengelompokan IPK adalah sangat baik ( $IPK \geq 3$ ), baik ( $IPK 2,50 - 2,99$ ) cukup ( $IPK 2,00 - 2,49$ ), kurang dari cukup ( $IPK 1,50 - 1,99$ ), kurang ( $< 1,50$ ).

IPK berkategori dibawah potensi (underachievement) atau kategori kurang memuaskan ( $IPK < 2$ ), pada para mahasiswa merupakan gejala yang menarik untuk dijadikan sebagai tema penelitian dalam bidang psikologi pendidikan untuk beberapa alasan. Pertama, secara konseptual mahasiswa kurang berprestasi merupakan suatu gejala kurang atau berada dibawah prestasi akademik yang seharusnya dicapai sesuai dengan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Secara umum IPK kurang memuaskan mengimplikasikan adanya hambatan dalam berprestasi yang berarti dalam belajar tidak optimal. Kedua mahasiswa kurang berprestasi menghambat perkembangan aspek psikososial, sebab IPK bagi mahasiswa merupakan salah satu ekspresi prestasi. Ketiga, mahasiswa kurang berprestasi berkaitan dengan kesehatan mental individu.

Dari apa yang dikemukakan di atas, mahasiswa kurang berprestasi merupakan gejala yang perlu dicari jalan keluarnya. Dalam kondisi normal, mahasiswa seharusnya dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan prestasi akademik yang seharusnya dapat dicapai berdasarkan potensi akademik (tingkat kecerdasan) yang dimiliki. Para ahli psikologi pendidikan dalam penelitiannya menyatakan sejumlah faktor penting yang mempengaruhi gejala mahasiswa kurang berprestasi. Langkah awal yang diperlukan adalah menemukan faktor-faktor tersebut secara sistematis melalui penelitian.

Sejumlah ahli psikologi dalam penelitian terdahulu menyatakan sejumlah faktor penting yang menyebabkan mahasiswa kurang berprestasi, mengingat adanya variasi pengaruh faktor latar belakang sosial budaya, suasana kampus, lingkungan yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam karakteristik individu, maka keberlakuan faktor-faktor tersebut masih perlu diperiksa melalui penelitian. Itulah sebabnya maka para ahli psikologi sepakat bahwa mahasiswa kurang berprestasi bukan merupakan karakteristik bawaan, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Para ahli psikologi berpendapat bahwa faktor-faktor penyebabnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni faktor karakteristik kepribadian individu mahasiswa, faktor lingkungan atau latar belakang keluarga, dan faktor perguruan tingginya. Faktor karakteristik kepribadian individu mahasiswa meliputi konsep diri akademik, motivasi berprestasi, dan kecemasan. Faktor lingkungan atau latar belakang keluarga meliputi pola perilaku orang tua dalam mendukung realisasi potensi dan suasana keluarga yang banyak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Faktor perguruan tinggi berupa pola perilaku pengajar/dosen. Hasil penelitian para ahli menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri akademik dengan gejala mahasiswa kurang berprestasi, hubungan antara dukungan belajar dari orang tua dengan tingkat, hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan konsep diri akademik.

Universitas X sebagai institusi ingin menyelesaikan masalah mahasiswa kurang berprestasi ( $IPK < 2$ ) dengan pendekatan terhadap pengajar / dosen dan pendekatan terhadap mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor kepribadian individu berupa motivasi belajar untuk berprestasi bagi mahasiswa dan faktor perguruan tinggi berupa pola perilaku pengajar / dosen berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kajian bagaimana hubungan kedua faktor tersebut, yaitu motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi bagi mahasiswa dan persepsi pola perilaku pengajar/dosen, serta pengaruh program mentoring terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

Motivasi merupakan kekuatan atau daya dorong yang menggerakkan sekaligus mengarahkan kehendak dan perilaku seseorang dan segala kekuatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang timbul dari memenuhi kebutuhannya (Santrock, 2008). Dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki oleh subyek itu dapat dicapai (Sardiman, 2000). Menurut pandangan kognitif, individu dilihat sebagai sumber motivasinya sendiri berdasarkan kegiatan mental dalam pikirannya. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan maka makin besar motivasinya dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan.

Unsur motivasi diperlukan dalam proses pembelajaran, hal untuk mendorong mahasiswa kegiatan belajar sehingga tujuan belajar tercapai. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motivasinya lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, sebaliknya jika motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar. Motivasi menurut sifatnya dibedakan atas tiga macam, yaitu :

- Motivasi takut (*Fear motivation*), individu melakukan suatu perbuatan karena takut
- Motivasi incentive (*Incentive motivation*), individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu
- Sikap (*attitude motivation / self motivation*), motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu sendiri, berbeda dengan motivasi takut dan motivasi insentif yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar individu.

Masalah motivasi melatar belakangi perilaku individu, dan berhubungan erat dengan kepribadian individu, sebab motivasi bukan hanya memegang peranan yang penting dalam kepribadian seseorang, tetapi individu itu terbentuk dari jaringan hubungan bermacam-macam motif.

Hubungan antara motivasi dengan kepribadian ada 4 macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu, yakni :

- Motif berprestasi, yaitu motivasi untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya dalam mencapai prestasi yang tertinggi
- Motif berkuasa, yaitu motif untuk mencari dan memiliki kekuasaan, dan pengaruh terhadap orang lain
- Motif membentuk ikatan, yaitu motif untuk mengikat diri dengan kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan
- Motif takut akan kegagalan, yaitu motif untuk menghindarkan diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya

Motivasi mendasari semua perilaku individu, bedanya pada suatu perilaku mungkin dirasakan dan disadari pada perilaku lain tidak, pada perilaku sangat kuat dan pada perilaku lain kurang. Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yang dijalani mahasiswa, belajar / kuliah merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para mahasiswanya. Para mahasiswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi, yang bertujuan untuk mencapai prestasi yang tertinggi sesuai kemampuan.

Teori *social constructivist* Vygotsy adalah penanaman sosial, pada anak dalam bentuk konteks sejarah sosial itu sendiri. Teori ini menekankan bahwa murid/siswa memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Secara umum pendekatan sosial constructivist menekankan pada konteks pembelajaran dan saling membangun satu dengan yang lainnya. Keterlibatan dengan orang lain akan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengevaluasi dan memperbaharui pengetahuannya terhadap orang lain layaknya mereka juga ikut berpartisipasi dalam menciptakan pemahaman bersama. Dalam hal ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme

penting untuk perkembangan cara berpikir mahasiswa secara keseluruhan. Pendekatan sosial constructivist pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan meliputi 4 aspek, yakni : *scaffolding*, *cognitive apprenticeship*, *tutoring* dan *cooperative learning*.

*Scaffolding* diartikan sebagai teknik terhadap tingkat perubahan sesuatu (pelajaran) melalui kursus dari seorang pengajar / guru. *Scaffolding* di dalam proses pembelajaran bagaikan membangun sebuah jembatan, *scaffolding* menyiapkan bantuan-bantuan apabila diperlukan, tetapi secara bertahap berpindah saat jembatan itu mencapai penyelesaian. *Cognitive Apprenticeship* adalah perilaku proses pembelajaran dengan menggunakan catatan-catatan kecil atau ringkasan untuk memahami pelajaran (topik tersebut). Di dalam *Cognitive Apprenticeship* pengajar/guru mengajarkan pada siswa bagaimana membuat model/ringkasan untuk memperjelas pemahaman terhadap pelajaran.

*Tutoring* pada dasarnya adalah *Cognitive Apprenticeship* antara yang mengerti dan yang tidak mengerti sesuatu hal. Di dalam proses pembelajaran peranan *tutoring* sangat penting, karena dapat membantu siswa yang kurang mampu secara intelektual. *Cooperative Learning* diartikan sebagai perilaku proses pembelajaran yang dilakukan oleh minimal 2 orang murid untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pengajar.

## METODE PENELITIAN

Desain/rancangan dalam penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi yang menyajikan apa adanya dan juga melihat keterkaitan antar fakta yang ada. Data tentang perkembangan prestasi mahasiswa yang prestasi belajarnya kurang memuaskan (Indeks Prestasi < 2), dikumpulkan melalui suatu studi dokumentasi, sedangkan data mengenai tingkat motivasi belajar mahasiswa yang mengikuti program mentoring, dikumpulkan melalui wawancara langsung dan metoda penyebaran angket (kuesioner).

Tingkat motivasi belajar mahasiswa mengukur tiga aspek pokok yaitu penilaian subyek terhadap fasilitas program mentoring, penilaian subyek tentang program mentoring, penilaian subyek tentang kinerja pengajar / mentor. Ketiga aspek tersebut yang merupakan sikap dari responden, itulah sebabnya maka instrument penelitian lebih menekankan pada pengukuran sikap, yang menggunakan skala sikap. Skala sikap responden terlihat melalui data penelitian tentang program mentoring tergambar melalui angket (kuesioner) berisi pernyataan-pernyataan untuk responden peserta mentoring. (Tabel 1).

Selanjutnya hasil angket tersebut yang telah diisi, dikonstruksikan berdasarkan skala likert. Metoda skala Likert ini dilakukan dengan meminta responden untuk memilih mengisi / menjawab pernyataan yang ada (Tabel 1) yang sesuai dengan pendapatnya. Jawaban pernyataan tersebut merupakan sikap responden yang diungkapkan dengan Sangat setuju (SS) dengan skor 5, Setuju(S) dengan skor 4, Netral (N) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Semua data dan informasi yang telah diperoleh merupakan data kasar, maka data tersebut di analisis secara statistic, dengan bantuan program computer SPSS 15.0 for Windows, sedangkan visualisasinya berbentuk tabel, selanjutnya dari tabel yang disajikan menafsirkan sesuai dengan pertanyaan dalam penelitian.

Prosedur pelaksanaan di mulai dengan tahap persiapan, yang dimaksudkan adalah melaksanakan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Studi pustaka, studi dokumentasi berupa pengambilan data subyek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subyek, yaitu data tentang prestasi mahasiswa yang prestasi belajarnya kurang memuaskan (Indeks Prestasi < 2), yang terdaftar aktif sebagai mahasiswa. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengambilan data penelitian yang tentunya melalui angket dan wawancara yang diselenggarakan selama 3 hari (tanggal 6, 7 dan 8 Juni 2007). Pengambilan data penelitian ini di Universitas X, yang terletak dibilangan

Jakarta Barat. Selanjutnya mengambil kembali angket/kuesioner yang telah diisi responden untuk dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis data dengan menggunakan program teknologi komputer program SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 15 for windows.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang prestasi belajarnya kurang memuaskan (Indeks Prestasi < 2), yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif tahun ajaran "Y" di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta, yang mengikuti program mentoring. Pengambilan sample penelitian digunakan teknik total sampling. Teknik ini digunakan karena populasi pada penelitian ini relatif sedikit (dibandingkan keseluruhan mahasiswa), yakni berjumlah 70 mahasiswa. Penelitian ini melihat tingkat motivasi belajar mahasiswa dengan mengukur tiga aspek yaitu penilaian subyek terhadap fasilitas program mentoring, penilaian subyek tentang pelaksanaan program mentoring, penilaian subyek tentang kinerja pengajar / mentor.

Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui apakah program mentoring dapat meningkatkan motivasi belajar bagi mahasiswa yang kurang berprestasi, dengan subyek penelitian adalah mahasiswa yang prestasi belajarnya kurang memuaskan (Indeks Prestasi < 2), yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif tahun ajaran "Y" di Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta. Analisis data dilakukan terhadap 70 responden penelitian dengan menggunakan perhitungan statistic, dengan bantuan program computer SPSS 15.0 for Windows.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran data penelitian tentang program mentoring tergambar melalui angket (kuesioner) dalam Tabel 1, berisi pernyataan-pernyataan untuk responden sebanyak 70 mahasiswa. Hasil dari jawaban angket (kuesioner) berupa pernyataan yang merupakan sikap responden yang diungkapkan dengan Sangat setuju (SS) dengan skor 5, Setuju(S) dengan skor 4, Netral (N) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Analisis data ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari tujuan penelitian, yaitu bagaimana meningkatkan motivasi belajar mahasiswa kurang berprestasi melalui program mentoring.

Berdasarkan sifat dari penelitian ini yang sifatnya hanya penelitian deskriptif maka hasil dari olahan data angket dikonstruksikan berdasarkan skala likert, dimana hasil keseluruhan jawaban angket berupa data interpretasi skor. (Tabel 2)

Hasil data interpretasi skor ini penafsiran data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi yang menyajikan apa adanya dan juga melihat keterkaitan antar fakta yang ada. Hasil analisis interpretasi skor menunjukkan bahwa penilaian subyek terhadap fasilitas mentoring, yang terwakili oleh buku yang disediakan tentang motivasi dan jumlah komputer di ruangan program mentoring memperlihatkan interpretasi skor 65,14% dan 54,86% ini berarti bagi mahasiswa fasilitas pada program mentoring masuk dalam kategori cukup dan kuat.

Mengenai pengajar/ mentor dan peserta mentoring/ mentee masuk dalam kategori kuat (68,57% dan 78,57%), ini menunjukkan program mentoring dari sisi mentor maupun mentee sudah tepat, demikian juga untuk pernyataan 1 mentor untuk 1 mata kuliah (63,14%). Berbeda dengan pelaksanaan mentoring, dimana mereka terwakili oleh pernyataan waktu mentoring 1 x seminggu untuk 1 mata kuliah dengan skor 44,86%, ini menunjukkan sebagian mahasiswa merasa relative kurang mengenai waktu tersebut. Ini berarti mereka (mahasiswa peserta program mentoring) merasa mulai melihat ada ketertarikan mengenai program mentoring ini. Apalagi jika dikaitkan dengan ketakutan gagal lagi dalam kuliah (80,57%) dan kenapa dia sampai tidak lulus ujian yang terwakili oleh tidak bisanya mahasiswa menangkap materi kuliah yang diberikan dosen (87,43%). Ini menunjukkan bahwa program mentoring merupakan satu solusi alternative yang penting bagi mereka untuk mengejar ketertinggalannya dalam kuliah. Apalagi hal ini lebih dikuatkan oleh pernyataan

mereka kebanyakan mengalami kesulitan belajar sendiri di rumah (79,14%) dan setelah ikut program mentoring pemahaman mata kuliah menjadi lebih jelas (70,86%) dibandingkan sebelumnya.

Dalam mengikuti program mentoring para mahasiswa masuk kategori relative kuat (53,71%), jelas ini menunjukkan bahwa program mentoring benar merupakan salah satu alternative bagi mahasiswa untuk memperbaiki kuliah mereka, walaupun masih ada yang mengalami kesulitan. Pengajar/ mentor harus memberikan tugas / latihan pada peserta mentoring/ mentee menunjukkan tanggapan yang kuat (78,29%), ini menunjukkan bahwa peserta memang menyadari akan kekurangan latihan dalam menyelesaikan kuliah mereka, tetapi keanehan terjadi karena mereka minta tugas tetapi yang menjawab bahwa tugas tersebut harus dikerjakan sendiri, mereka hanya masuk dalam kategori cukup kuat (56,86%). Gejala ini menunjukkan secara psikologis mereka merasa kurang percaya diri apalagi hal ini bila dikaitkan dengan Tugas dari mentor diharapkan perlu dibahas pada pertemuan berikutnya (90,57%). Ini berarti mahasiswa peserta mentoring merasa tidak yakin akan tugas yang diberikan dan mereka butuh penguatan dari mentor untuk meyakinkan hasil pekerjaannya dengan cara mereka sangat membutuhkan pembahasan tugas yang diberikan mentor sebelumnya.

## PENUTUP

Dari hasil analisis data, terlihat bahwa penilaian subyek fasilitas program mentoring, penilaian subyek tentang program mentoring, penilaian subyek tentang kinerja pengajar / mentor, menunjukkan interpretasi yang berkategori cukup kuat sampai sangat kuat, ini berarti program mentoring memang merupakan salah satu alternatif dalam memotivasi mahasiswa yang berprestasi kurang untuk belajar lebih giat lagi, sehingga ketika mengambil lagi mata kuliah yang pernah tidak lulus, mereka telah siap untuk itu. Dalam psikologi motivasi merupakan hal yang penting, apalagi dalam program mentoring tersebut, mahasiswa yang berprestasi kurang telah banyak masukan baik dari buku-buku tentang motivasi maupun mentor dalam menumbuhkan motif untuk berprestasi, yakni motivasi untuk berkompetisi dengan baik dengan dirinya dalam mencapai prestasi yang tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin nantinya bermanfaat, antara lain :

1. Di tempat penelitian, mahasiswa berprestasi kurang sebagian besar memang karena rasa percaya dirinya juga kurang, hal ini merembet ke masalah motivasi juga berkurang. Untuk itu peranan dosen, pembimbing angkatan perlu lebih diberdayakan dalam membina mahasiswa yang berprestasi kurang ( $IPK < 2$ ).
2. Perlunya untuk penelitian lanjutan dengan berbagai modifikasi (instrument penelitian) yang bertujuan untuk lebih bisa mencari sebab-sebab secara lebih rinci tentang mengapa ada mahasiswa yang berprestasi kurang, sehingga jika kita sudah tahu sebabnya akan lebih mudah untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah mahasiswa yang berprestasi kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

Sardiman, (2000)., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Santrock, J. (2008)., *Educational Psychology*., Third Editon, New York : The McGraw Hill Companies, Inc.

## RIWAYAT PENULIS

**Lisa Ratriana Chairiyati** lahir di Jakarta pada 21 Mei 1966. Penulis menamatkan pendidikan S1 di Universitas Padjadjaran, Bandung dalam bidang Ilmu Komunikasi pada 1992. Kandidat S2 di Universitas Tarumanagara dalam bidang Psikologi Pendidikan. Saat ini bekerja sebagai Dosen (*Full Time Lecturer*) Fakultas Psikologi di Binus University.

## LAMPIRAN

Tabel 1 Daftar Pernyataan

No.	P E R N Y A T A A N	ALTERNATIF JAWABAN				
		5	4	3	2	1
		SS	S	N	TS	STS
1	Buku yang disediakan tentang motivasi sudah cukup					
2	10 Komputer di ruangan program mentoring sudah cukup					
3	Pengajar / mentor criteria IPK>3					
4	Peserta mentoring criteria IPK <2					
5	1 Mentor mengajar 1 mata kuliah					
6	Waktu mentoring 1x seminggu untuk 1 mata kuliah (100 mnt)					
7	Saya tidak bisa menangkap materi kuliah yang diberikan dosen, hingga saya tidak lulus mata kuliah tersebut					
8	Saya ikut program mentoring ini karena takut gagal lagi dalam kuliah					
9	Saya ikut program ini karena mengalami kesulitan belajar sendiri di rumah					
10	Pemahaman mata kuliah lebih jelas setelah ikut mentoring					
11	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti mentoring					
12	Pengajar / mentor harus memberi tugas / latihan pada mentee					
13	Tugas/PR yang diberikan mentor harus saya kerjakan sendiri					
14	Tugas/PR dari mentor perlu dibahas pada pertemuan berikutnya					
15	Pada akhir program mentor perlu memberi nilai akhir bagi mentee					
16	Saya merasa sangat terbantu setelah ikut program mentoring					

Tabel 2 Data Interpretasi Skor Skala Likert

No.	P E R N Y A T A A N	Interpretasi Skor
1	Buku yang disediakan tentang motivasi sudah cukup	65,14%
2	10 Komputer di ruangan program mentoring sudah cukup	54,86%
3	Pengajar / mentor criteria IPK>3	68,57%
4	Peserta mentoring criteria IPK <2	78,57%
5	1 Mentor mengajar 1 mata kuliah	63,14%
6	Waktu mentoring 1x seminggu untuk 1 mata kuliah (100 mnt)	44,86%
7	Saya tidak bisa menangkap materi kuliah yang diberikan dosen, hingga saya tidak lulus mata kuliah tersebut	87,43%
8	Saya ikut program mentoring ini karena takut gagal lagi dalam kuliah	80,57%
9	Saya ikut program ini karena mengalami kesulitan belajar sendiri di rumah	79,14%
10	Pemahaman mata kuliah lebih jelas setelah ikut mentoring	70,86%
11	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti mentoring	53,71%
12	Pengajar / mentor harus memberi tugas / latihan pada mentee	78,29%
13	Tugas/PR yang diberikan mentor harus saya kerjakan sendiri	56,86%
14	Tugas/PR dari mentor perlu dibahas pada pertemuan berikutnya	90,57%
15	Pada akhir program mentor perlu memberi nilai akhir bagi mentee	47,71%
16	Saya merasa sangat terbantu setelah ikut program mentoring	84,00%